



Analisis Faktor Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Kelembagaan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Malioboro Pasca Relokasi di Teras Malioboro 1

Panggih Abdi Pratama*, Dyah Titis Kusuma Wardani

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta;
panggihpratama82@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dibuat untuk mengetahui kondisi Kesejahteraan yang dialami oleh pedagang kaki lima Malioboro pasca relokasi di Teras Malioboro 1. Penelitian ini menggunakan metode probability sampling dengan cara stratified random sampling. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 254 responden. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket kuisioner yang terdiri dari Variabel Kesejahteraan, Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Kelembagaan. Pengambilan data responden penelitian dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan dan menyebar kuisioner dengan instrumen penelitian menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Faktor Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi.. (2) Faktor Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. (3) Faktor Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. (4) Faktor Kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. (5) secara parsial dan simultan seluruh Variabel Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Kelembagaan berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima pasca relokasi.

Kata kunci: Kesejahteraan; Ekonomi; Sosial; Lingkungan dan Kelembagaan; Pedagang Kaki Lima (PKL)

*Correspondence: Panggih Abdi Pratama
Email: panggihpratama82@gmail.com

Received: 01 Nov 2023
Accepted: 20 Des 2023
Published: 20 Des 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

vendors after relocation. (5) partially and simultaneously all Economic, Social, Environmental and Institutional variables have a positive effect on the welfare of street vendors after relocation.

Keywords: Welfare; Economic; Social; Environmental and Institutional; Street Vendors

Abstract: This research was conducted to determine the welfare conditions experienced by Malioboro street vendors after relocating to Teras Malioboro 1. This research used a probability sampling method using stratified random sampling. The number of samples used in this research was 254 respondents. The method used to collect data is a questionnaire consisting of Welfare, Economic, Social, Environmental and Institutional variables. Data collection from research respondents was carried out by going directly to the field and distributing questionnaires with research instruments using a Likert scale. The results of this research explain that (1) Economic factors have a positive and significant influence on the welfare of Teras Malioboro 1 street vendors after relocation. (2) Social factors have a positive and significant influence on the welfare of Teras Malioboro 1 street vendors after relocation. (3) Environmental factors have a positive and significant effect on the welfare of Teras Malioboro 1 street vendors after relocation. (4) Institutional factors have a positive and significant effect on the welfare of Teras Malioboro 1 street

PENDAHULUAN

Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat bergantung pada sektor pariwisata, khususnya di Kota Jogja yang dikenal sebagai “Kota Pariwisata”. Salah satu destinasi yang wajib dikunjungi adalah kawasan Malioboro, dimana pengunjung dapat menemukan oleh-oleh unik dan menikmati pemandangan. Malioboro adalah ikon wisata utama di kota ini dan selalu ramai dikunjungi wisatawan. Perekonomian lokal di Malioboro sebagian besar ditopang oleh para pedagang kaki lima (PKL) yang menjual kerajinan tangan, kuliner dan cinderamata lainnya. Dengan adanya potensi dan peluang bagi masyarakat kurang mampu dalam industri ini, yang dapat berujung pada peningkatan kesejahteraan bagi PKL dan keluarganya. PKL telah memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. keberadaan pedagang kaki lima di kawasan pusat kota telah menghasilkan pendapatan yang meningkat baik bagi masyarakat maupun pemerintah daerah, sehingga mengurangi pengangguran di kalangan penduduk perkotaan. Namun, keberadaan pedagang kaki lima di Malioboro memiliki kelemahan karena menyebabkan gangguan lalu lintas, ketidaknyamanan pejalan kaki, dan memperburuk kebersihan lingkungan (Septian, 2022).

Melihat hal tersebut, salah satu kebijakan pemerintah Kota Jogja yang menjadi fokus adalah kebijakan relokasi. Kebijakan tersebut merupakan bagian dari upaya untuk mengatasi permasalahan sektor informal. Dengan pertumbuhan ekonomi usaha sektor informal, sektor ini menjadi semakin dinamis, seiring dengan berbagai persoalan dan permasalahan. Menyadari pentingnya sektor ini maka Pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 22 Tahun 2002 tentang keberadaan PKL di Kota Yogyakarta yang berisi tentang hak dan kewajiban PKL dalam menjalankan usaha, pedagang pada dasarnya adalah hak masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kewajiban untuk menjaga dan memelihara ketertiban yang bersih, menghormati orang lain, dan menciptakan lingkungan kota yang rapi, bersih, indah, sehat, dan nyaman (Alaslan, 2021). tujuan lain dari pemerintah adalah untuk menciptakan Kawasan Malioboro yang mencakup dimensi kebersihan, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan, serta menjadikan Kawasan Malioboro sebagai Situs Warisan Dunia tanpa banyak pedagang kaki lima.

Relokasi Malioboro dilaksanakan pada bulan Februari 2022 ke Teras Malioboro sebagai lokasi baru untuk berjualan para pedagang kaki lima. Berdasarkan data Pemerintah Daerah DIY Balai Layanan Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah tahun 2023, total PKL yang direlokasi berjumlah 1851 PKL dengan rincian 818 PKL akan ditempatkan di bekas bangunan gedung bioskop indra sebagai Teras Malioboro 1 dan 1.033 PKL akan ditempatkan di bekas Gedung Dinas Pariwisata sebagai Teras Malioboro 2. Namun, pemindahan PKL ke Teras Malioboro bukanlah akhir dari Upaya pemerintah, karena relokasi ini menuai banyak pro dan kontra dari para pedagang. Beberapa pedagang yang pro menyatakan senang dan yakin bahwa usahanya lebih tertata dan higienis tanpa menggunakan gerobak. Sebaliknya, beberapa pedagang kontra terhadap relokasi ini karena

menurutnya relokasi adalah pengalaman yang pahit karena pendapatan mereka akan lebih kecil, selain itu mereka mengakui bahwa keberadaannya sudah lama dan sudah menjadi objek wisata yang tidak bisa dipisahkan dari Kota Jogja dan Kawasan Malioboro. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan para pedagang, bukan hanya dari sisi ekonomi, namun dari berbagai sisi. Setelah satu tahun direlokasi, kesejahteraan pedagang kaki lima khususnya di Teras Malioboro 1 sudah patut untuk lebih diperhatikan, walaupun kesejahteraan sangat lekat dengan ekonomi atau materi, namun terdapat beberapa sisi lainnya yang juga dapat mempengaruhi kesejahteraan, seperti dari segi sosial, lingkungan dan kelembagaan.

Literatur tentang hubungan antara faktor ekonomi dan kesejahteraan sangat bertentangan, beberapa peneliti (Diener & Biswas-Diener, 2002; Gataūlinas & Banceviča, 2014; Headey & Wearing, 1992) menemukan bahwa Variabel ekonomi seperti pendapatan dan status pekerjaan tampaknya tidak berpengaruh banyak terhadap kebahagiaan. Di sisi lain, yang lain menemukan bahwa "ketimpangan pendapatan sangat memengaruhi kebahagiaan". Meskipun faktor ekonomi tidak selalu menentukan kebahagiaan seseorang, namun faktor ekonomi menjadi sangat penting dalam menentukan kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi. Kesejahteraan adalah ketika manusia memiliki sikap positif atau negatif. Jika seseorang merasa puas, bahagia dan sejahtera, itu bisa dikatakan positif. Dianggap negatif ketika seseorang memiliki kesedihan, kecemasan, stres dan kekhawatiran tentang kehidupannya. Termasuk Kesehatan fisik, mental, perasaan hidup dalam bermasyarakat, tidak memiliki rasa takut, tidak tertekan, dan berkecukupan. Kesejahteraan juga merupakan kepuasan yang diperoleh seseorang dari pendapatan yang diperolehnya, tetapi tingkat kesejahteraan itu sendiri bersifat relatif karena bergantung pada kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi pendapatan tersebut (Sahbana et al., 2021).

kesejahteraan mengacu pada pengalaman yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kesejahteraan dapat didefinisikan baik secara objektif maupun subjektif. Dalam hal kesejahteraan subjektif, ini adalah lalu lintas dua arah: top-down dan bottom-up. Mekanisme top-down mengacu pada perubahan evaluasi kesejahteraan masyarakat sendiri yang disebabkan oleh faktor eksternal, sedangkan mekanisme bottom-up mengacu pada perubahan evaluasi kesejahteraan subjektif yang disebabkan oleh kebutuhan internal masyarakat, seperti permintaan akan makanan dan kerja. Apakah permintaan dipenuhi atau tidak mengarah pada perubahan kebahagiaan dan kepuasan (Xiao et al., 2022). kesejahteraan subjektif adalah hasil evaluasi afektif (emosional) dan kognitif terhadap hidupnya. Evaluasi ini melibatkan respon emosional terhadap berbagai pengalaman yang terkait dengan evaluasi kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan hidup. Evaluasi kognitif adalah persepsi kepuasan individu secara keseluruhan atau spesifik tentang kepuasan hidup, sedangkan evaluasi afektif adalah tanggapan atau reaksi yang dialami setiap orang terhadap peristiwa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam hidupnya (De Neve et al., 2013).

Sebuah studi penelitian oleh (King & Napa, 1998), di Amerika mengungkapkan bahwa kebahagiaan dan kehidupan yang memuaskan lebih penting daripada uang, moralitas, atau

yang lainnya. Investigasi serupa di Inggris yang dilakukan oleh (Argyle, 2001) mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah komponen kualitas hidup yang paling signifikan yang lebih penting daripada kesehatan atau seks (Noor, 2003). Delapan indikator kesejahteraan tercantum dalam "Stiglitz-Sen-Fitoussi Report" yaitu: Standar hidup material (pendapatan, konsumsi dan kekayaan), Kesehatan, Pendidikan, Kegiatan pribadi dan pekerjaan, Politik dan Pemerintah, Koneksi dan hubungan sosial, Lingkungan, Ketidakamanan, yang bersifat ekonomi maupun fisik. Jika kedelapan komponen tersebut dapat dimiliki oleh individu, maka dapat dikatakan berhasil dan Sejahtera dari berbagai sisi (Clerc et al., 2010).

Faktor ekonomi atau kondisi ekonomi dan pendapatan seseorang khususnya di negara berkembang memiliki hubungan erat dengan kesejahteraannya. Faktor ekonomi dan pendapatan disini menekankan kepada alat transaksi yaitu uang sebagai tool dalam menyalurkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok individu. Peranan faktor ekonomi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesejahteraan pedagang juga digambarkan karena adanya unsur simbol dari uang dan kekayaan (Hills & Argyle, 2002).

Faktor sosial dikatakan sebagai "budaya sipil" yang mana didalamnya terdapat timbal balik dan kerjasama, kepercayaan dan solidaritas, daripada hubungan vertikal dan ketergantungan). Budaya kewarganegaraan ini dapat menghasilkan semangat komunitas yang dinamis yang pada gilirannya dapat mendukung pembangunan dan kesejahteraan komunal. Dalam pengertian ini, maka kesejahteraan sosial juga dapat menjadipenjabaran di tingkat masyarakat dari etika umum dengan tujuan bersama yang ingin dicapai tujuan Pembangunan (Norris, 2000; Putnam, 1993).

Salah satu temuan utama Faktor Lingkungan dari Penilaian Ekosistem Milenium adalah bahwa hubungan antara kesejahteraan manusia dan lingkungan dimediasi oleh layanan yang disediakan oleh ekosistem. Jasa ekosistem termasuk jasa penyediaan, seperti makanan dan air, layanan pengaturan, pengendalian banjir, penyakit, layanan budaya, manfaat spiritual, rekreasi dan layanan pendukung lainnya yang menjaga kondisi kehidupan di Bumi. Perubahan jasa tersebut terjadi sebagai akibat dari perubahan lingkungan, mempengaruhi kesejahteraan manusia melalui dampak terhadap keamanan, bahan dasar untuk kehidupan yang baik, kesehatan, dan hubungan sosial dan budaya (Zairin, 2017).

Kelembagaan mengacu pada hubungan dan pola alami dan inheren antara anggota masyarakat atau organisasi, di mana organisasi memiliki kekuatan untuk menentukan bagaimana manusia atau organisasi berinteraksi berdasarkan aturan dan standar, termasuk kode etik dan kolaborasi formal dan non-formal. Untuk mencapai tujuannya, sebuah lembaga menetapkan seperangkat peraturan yang mengatur perilaku anggotanya. Terlepas dari itu, institusi adalah entitas sosial yang berjuang menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Institusi harus mempertimbangkan berbagai elemen penting yang membentuk dasar perilaku sosial dan norma perilaku yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu (Syah, 2019).

Peneliti merasa bahwa hal ini sangat penting untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut lagi khususnya di Teras Malioboro 1 dan Peneliti tertarik untuk melakukan riset ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi, lingkungan dan kelembagaan kebijakan relokasi serta mengeksplorasi dan mendeskripsikan dampak relokasi apakah berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka para pedagang kaki lima di Teras Malioboro 1.

METODE PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang akan diambil dalam penelitian ini terletak di Teras Malioboro 1 Yogyakarta dan subjek dari penelitian ini adalah pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Jendral Ahmad Yani Nomor 15 Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Layanan Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah, terdapat 818 pedagang yang secara resmi terdaftar di Teras Malioboro 1. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan metode slovin untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan, sehingga diperoleh jumlah sampel 254 responden dengan teknik signifikansi 5%.

Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan berdasarkan sumber data yang diperoleh yaitu data primer yang didapatkan secara langsung melalui penyebaran kuisioner kepada pedagang di Teras Malioboro 1. Kemudian, jawaban responden diukur menggunakan skala Likert.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yaitu Kesejahteraan memiliki arti penilaian pribadi berupa skor yang diperoleh dari jawaban kuisioner yang diberikan kepada responden yang dapat menggambarkan tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif berupa kepuasan hidup, standar hidup material, hubungan sosial, pekerjaan, dan penguasaan lingkungan serta otonomi yang diukur menggunakan skala likert.

Variabel independen memiliki arti penilaian pribadi berupa skor yang diperoleh dari jawaban kuisioner yang diberikan kepada responden yang dapat menggambarkan masing masing indikator setiap variabel independent, sebagai berikut

Ekonomi: menggambarkan tinggi rendahnya kondisi ekonomi. Berupa standar hidup material seperti pendapatan, konsumsi, kekayaan, harga jual, konsumen, dan modal yang diukur menggunakan skala likert.

Sosial: menggambarkan tinggi rendahnya kesejahteraan sosial berupa kegiatan pribadi, pekerjaan, hubungan sosial dan interaksi sosial antar pedagang, dan diukur menggunakan skala likert.

Lingkungan: menggambarkan tinggi rendahnya kondisi lingkungan di sekitar berupa kebersihan, kondisi lapak, intensitas pelaku usaha dan petugas dalam membersihkan lingkungan sekitar.

Kelembagaan: menggambarkan tinggi rendahnya kondisi kelembagaan dalam menaungi anggotanya yang meliputi iuran komunitas, kebersihan, keamanan, informasi dan kebijakan yang diberikan, diukur menggunakan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi Variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogrov Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Uji Normalitas

Unstandar residual	Batas	Keterangan
0,436	0,05	Normal

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogrov Smirnov pada Tabel 1 dapat diketahui nilai $asympt.sig$ sebesar $0,436 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan kata lain, model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal. Maka, dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu uji multikolinieritas.

Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai Varians Inflation Factor (VIF) dan tolerance (α).

Tabel 2 Uji Multikolineartias

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ekonomi	0.956	1.046	Tidak terjadi multikolinieritas
Sosial	0.967	1.034	Tidak terjadi multikolinieritas
Lingkungan	0.899	1.112	Tidak terjadi multikolinieritas
Kelembagaan	0.895	1.118	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai tolerance value $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	batas	Keterangan
Ekonomi	0.387	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedasitas
Sosial	0.984	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedasitas
Lingkungan	0.056	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedasitas
Kelembagaan	0.540	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas diatas dapat memberikan bukti bahwa model regresi tersebut tidak memiliki heteroskedastisitas didalamnya, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas lebih besar dari $0,05$, dengan demikian Variabel yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan terbebas dari asumsi klasik.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, membuktikan bahwa variabel ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap variabel Kesejahteraan pada pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. Berikut merupakan hasil analisis IBM SPSS Statistik Regresi Linear Berganda.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	beta	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	0.977				
Ekonomi	0.902	0.478	9.572	0.000	Signifikan
Sosial	0.280	0.129	2.600	0.010	Signifikan
Lingkungan	0.651	0.226	4.397	0.000	Signifikan
Kelembagaan	0.229	0.131	2.540	0.012	Signifikan
F hitung	42.721				
Sig F	0.000				
R square	0.397				
_Variabel Dependent	: Kesejahteraan				

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

$$Y = 0,977 + 0,478X_1 + 0,129X_2 + 0,226X_3 + 0,131X_4 + e$$

Hasil persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- β_1 atau koefisien X_1 (Ekonomi) memiliki besaran nilai 0,478 artinya Variabel Ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Variabel Kesejahteraan.
- β_2 atau koefisien X_2 (Sosial) memiliki besaran nilai 0,129 artinya Variabel Sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Variabel Kesejahteraan.
- β_3 atau koefisien X_3 (Lingkungan) memiliki besaran nilai 0,226 artinya Variabel Lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Variabel Kesejahteraan.
- β_4 atau koefisien X_4 (Kelembagaan) memiliki besaran nilai 0,131 artinya Variabel Kelembagaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Variabel Kesejahteraan.

Uji T Parsial

Uji t atau Uji Parsial, merupakan uji yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel dependen dengan independen. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dengan membandingkan t hitung dengan nilai t tabel, dimana df 254 dengan tingkat signifikan 5% yaitu sebesar 1,650, jadi jika t- hitung lebih besar dari t- tabel maka variabel independen terhadap variabel dependen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial. Berikut hasil yang didapat pada Tabel 4 dengan penjelasan sebagai berikut:

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien Jalur sebesar 0,902 dan nilai t hitung sebesar 9,572, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Ekonomi terhadap Kesejahteraan Positif yang berarti bahwa semakin baik Ekonomi maka Kesejahteraan akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan "Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan" diterima.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien Jalur sebesar 0,280 dan nilai t hitung sebesar 2,600, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Sosial terhadap Kesejahteraan Positif yang berarti bahwa semakin baik Sosial maka Kesejahteraan akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,010 (sig. 0,010 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan "Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan" diterima.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien Jalur sebesar 0,651 dan nilai t hitung sebesar 4,397, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Lingkungan terhadap Kesejahteraan Positif yang berarti bahwa semakin baik Lingkungan maka Kesejahteraan akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan” diterima.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien Jalur sebesar 0,229 dan nilai t hitung sebesar 2,540, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kelembagaan terhadap Kesejahteraan Positif yang berarti bahwa semakin baik Kelembagaan maka Kesejahteraan akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dan nilai signifikansi sebesar 0,012 (sig. 0,012 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan” diterima.

Uji F Simultan

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh Variabel independen yaitu Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Kelembagaan mempengaruhi Variabel dependen yaitu Kesejahteraan yang dilakukan secara Bersama-sama atau serempak.

Tabel 5 Hasil Analisis Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3912.510	4	978.127	42.721	.000 ^b
Residual	5701.018	249	22.896		
Total	9613.528	253			

Sumber: Data primer diolah, 2023

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai F Hitung sebesar 42,721 yang menunjukkan bahwa pengaruh Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Kelembagaan terhadap Kesejahteraan adalah positif. Dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. 0,000 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Kelembagaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan” diterima.

Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi ini bertujuan untuk melihat keberlakuan model atau besarnya pengaruh Variabel independen terhadap Variabel dependen dari regresi yang ada. Jika nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1, jika nilai R² mendekati 1 maka pengaruh Variabel dependen terhadap Variabel independen akan semakin kuat, dan jika nilai R² mendekati 0 maka pengaruh Variabel dependen terhadap Variabel independen akan lemah.

Tabel 6 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 ^a	.407	.397	4.785

Sumber: Data primer diolah, 2023

$$R^2 = 0,397 \text{ (39,7 \% , Variabel lain = 60,3\%)}$$

Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2 square) = 0,397, artinya Variabel independen Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Kelembagaan secara bersama-sama mempengaruhi Variabel dependen Kesejahteraan sebesar 39,7% sisanya sebesar 60,3% dipengaruhi oleh Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dalam hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,638 lebih besar dari 0,05 maka hubungan Variabel independen dengan Variabel dependen memiliki hubungan yang kuat, dimana $R > 0,05$.

Pengaruh Ekonomi terhadap Variabel Kesejahteraan

Hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai koefisien Variabel Ekonomi sebesar 0,478 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang mana artinya adalah terjadi perubahan 1 satuan pada Variabel Ekonomi maka hal itu akan memberikan dampak kenaikan pada Variabel Kesejahteraan sebesar 0,478 dengan asumsi Variabel lain dianggap tetap. Koefisien Variabel Ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1.

Responden merasakan bahwa Teras Malioboro 1 sangat cocok untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Responden juga merasakan relokasi mempengaruhi harga jual dan jumlah konsumen yang semakin meningkat hari demi hari, sehingga responden mendapatkan pendapatan yang cukup untuk menutup modal dan kebutuhan sehari-hari. Sehingga, Jika pendapatan ekonomi semakin tinggi, maka tingkat kesejahteraan juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hasil uji penelitian sejalan dengan (Saputra & Gunawan, 2019) mengenai Analisis Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Sigli Kabupaten Pidie dimana Variabel Ekonomi benar-benar berhubungan secara nyata terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima dengan nilai t hitung sebesar 87,716 > dari t table sebesar 2,0086 hingga dapat disimpulkan pendapatan rata-rata pedagang kaki lima sebelum relokasi dengan setelah relokasi pasar adalah berbeda.

Pengaruh Sosial terhadap variabel Kesejahteraan

Hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai koefisien Variabel Sosial sebesar 0,129 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang mana artinya adalah terjadi perubahan 1 persen pada Variabel Ekonomi maka hal itu akan memberikan dampak kenaikan pada Variabel Kesejahteraan sebesar 0,129 dengan asumsi Variabel lain dianggap tetap. Koefisien Variabel Sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1.

Responden merasakan kebahagiaan dan kenyamanan dalam kehidupan sosial di Teras Malioboro 1. Responden merasa interaksi antar pedagang terjalin sangatlah baik, saling bekerja sama dalam banyak hal seperti saling bergantian menjaga lapak satu sama

lain, meminjam barang bahkan uang kembalian, berbagi makanan, bahkan diantara mereka jarang sekali terjadi konflik sosial. Sehingga apabila tingkat sosial antar pedagang baik, maka tingkat kesejahteraan antar pedagang juga semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handoyo, 2014) mengenai Kontribusi Modal Sosial dalam meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi dimana Variabel sosial dan modal sosial berpengaruh positif terhadap Variabel Kesejahteraan yang ditunjukkan dengan PKL yang direlokasi dapat menerima kebijakan dan beradaptasi secara sosial dengan lingkungan baru, serta modal sosial utamanya *trust* dan *networking* berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang yaitu terpenuhinya kebutuhan minimal pedagang yang dalam jangka Panjang menjamin kelangsungan hidup pedagang.

Pengaruh Lingkungan terhadap variabel Kesejahteraan

Hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai koefisien Variabel Lingkungan sebesar 0,226 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang mana artinya adalah terjadi perubahan 1 persen pada Variabel Ekonomi maka hal itu akan memberikan dampak kenaikan pada Variabel Kesejahteraan sebesar 0,226 dengan asumsi Variabel lain dianggap tetap. Koefisien Variabel Lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1.

Responden merasakan lingkungan dan lokasi Teras Malioboro sangatlah nyaman. Responden menunjukkan respon bahwa sangat jarang tercium bau yang kurang mengenakan atau polusi udara, sampah di lokasi jual beli juga sangat minim dikarenakan petugas kebersihan sering membersihkan lingkungan Teras Malioboro 1 dalam tiga kali sehari. Tidak hanya petugas, para pedagang juga bertanggung jawab atas kebersihan lapak masing masing. Di lingkungan Teras Malioboro 1 juga tidak ada pengamen dan anak punk yang mengganggu konsumen maupun penjual, maka dari itu dapat dilihat apabila kondisi lingkungan semakin baik, maka tingkat kesejahteraan juga semakin baik terhadap lingkungan Teras Malioboro 1, begitu pula sebaliknya

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustaqim, 2014) mengenai pengaruh pengawasan terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima Kota Batam dimana Variabel Lokasi Penataan Kios berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan karena t hitung sebesar 8,933 > t table sebesar 1,66088 yang berarti koefisien regresi signifikan atau Variabel Lokasi Penataan Kios mempengaruhi Variabel Kesejahteraan PKL. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Latif et al., 2018) mengenai Pengaruh Lokasi Usaha, Modal, dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan Individu Pedagang Kaki Lima menunjukkan Variabel Lokasi usaha terhadap Kesejahteraan individu pedagang dengan koefisien determinasi sebesar 18% bisa dikatakan positif dan kuat.

Pengaruh Kelembagaan terhadap variabel Kesejahteraan

Hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai koefisien Variabel Kelembagaan sebesar 0,131 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang mana artinya adalah terjadi perubahan 1 persen pada Variabel Ekonomi maka hal itu akan memberikan dampak

kenaikan pada Variabel Kesejahteraan sebesar 0,131 dengan asumsi Variabel lain dianggap tetap. Koefisien Variabel Kelembagaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1.

Responden merasakan bahwa pemerintah atau Lembaga yang menaungi pedagang kaki lima di Teras Malioboro 1 sudah sangat bertanggung jawab terhadap para pedagang maupun keputusan untuk merelokasi pedagang kaki lima Malioboro. Responden berpendapat bahwa pemerintah telah memberikan biaya sewa gratis selama setahun kedepan dari dibukanya Teras Malioboro 1. Pemerintah juga memberikan fasilitas yang sangat memadai seperti toilet yang nyaman, tempat dan lapak yang nyaman, bahkan petugas keamanan juga setiap hari menjaga keamanan Teras Malioboro 1. Selain itu, pemerintah juga aktif dalam memberikan kebijakan, informasi dan langkah-langkah untuk menarik konsumen dalam berkunjung ke setiap sudut Teras Malioboro 1. Komunitas juga sering dalam mengadakan acara-acara untuk mempererat hubungan antar pedagang. Sehingga dapat dilihat apabila kelembagaan berperan baik dan positif maka tingkat kesejahteraan juga meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handoyo & Widyaningrum, 2015) mengenai Kualitas Hidup Sejahtera Pedagang Kaki Lima (PKL) DI Jalan Raya Magelang Yogyakarta Km 5-8 Pasca Relokasi ke PKL Mertoyudan Center yang menunjukkan Variabel Kelembagaan berpengaruh positif terhadap Variabel Kesejahteraan ditunjukkan dengan PKL yang direlokasi dapat menerima kebijakan Pemkot dan dapat beradaptasi dengan kebijakan yang diterapkan oleh Pemkot. Penelitian lain oleh (Mustaqim, 2014) tentang pengaruh pengawasan Lembaga terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pasar, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Kota Batam menunjukkan Variabel terkait fasilitas Kebersihan, Keamanan, dan Ketertiban terjadi hubungan yang linear secara bersama-sama terhadap Variabel Kesejahteraan dengan F hitung 80,244 lebih besar dari F tabel 2,47.

SIMPULAN

Faktor Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. Faktor Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. Faktor Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. Faktor Kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. Secara parsial dan simultan seluruh Variabel Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Kelembagaan berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima pasca relokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2021). Formulasi Kebijakan Publik: Studi Relokasi Pasar. *OSF Preprints*.
- Argyle, M. (2001). The psychology of happiness, 2nd ed. In *The psychology of happiness, 2nd ed.* Routledge.
- Clerc, M., Gaini, M., & Blanchet, D. (2010). Recommendations of the Stiglitz-Sen-Fitoussi Report: A few illustrations. *L'économie Française--2010 Edition*.
- De Neve, J.-E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). The objective benefits of subjective well-being. *World Happiness Report*.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will Money Increase Subjective Well-Being? *Social Indicators Research, 57*(2), 119–169. <https://doi.org/10.1023/A:1014411319119>
- Gataūlinas, A., & Banceviča, M. (2014). Subjective Health and Subjective Well-Being (The Case of EU Countries). *Advances in Applied Sociology, 04*(09), 212–223. <https://doi.org/10.4236/aasoci.2014.49026>
- Handoyo, E. (2014). Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 5*(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2743>
- Handoyo, E., & Widyaningrum, N. R. (2015). Relocation as Empowerment: Response, Welfare, and Life Quality of Street Vendors After Relocation. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture, 7*(1), 30–42. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3428>
- Headey, B., & Wearing, A. J. (1992). Understanding happiness: A theory of subjective well-being. *Longman Cheshire*.
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Personality and Individual Differences, 33*(7), 1073–1082. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00213-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00213-6)
- King, L. A., & Napa, C. K. (1998). What Makes A Life Good? *Journal of Personality and Social Psychology, 75*(1), 156–165. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.1.156>
- Latif, M. R., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2018). Pengaruh Persepsi Tentang Modal Usaha, Lokasi, Dan Jenis Dagangan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Jalan Roda (Jarod) Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18*(5).
- Mustaqim, M. (2014). Pengaruh Pengawasan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pasar, Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Kota Batam. *BENING, 1*(1).
- Noor, N. M. (2003). Work- and family-related variables, work–family conflict and women's well-being: some observations. *Community, Work & Family, 6*(3), 297–319. <https://doi.org/10.1080/1366880032000143474>
- Norris, P. (2000). Making Democracies Work. *Social Capital and Civic Engagement, 47*, 15–20.
- Putnam, R. D. (1993). What makes democracy work? *National Civic Review, 82*(2), 101–107. <https://doi.org/10.1002/ncr.4100820204>

- Sahbana, I. P., Pudjowati, J., & Wahyuni, S. T. (2021). Analisis Dampak Situasi Pandemi Covid-19 terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional Larangan di Sidoarjo. *Bharanomics*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.186>
- Saputra, R., & Gunawan, E. (2019). Analisis Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Sigli Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 103–112.
- Septian, E. (2022). Transformasi Konflik Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 8(3), 327–345. <https://doi.org/10.26618/kjap.v8i3.9190>
- Syah, L. (2019). *Perilaku Organisasi: Konsep dan Implementasi*. In Media.
- Xiao, P., Chen, L., Dong, X., Zhao, Z., Yu, J., Wang, D., & Li, W. (2022). Anxiety, Depression, and Satisfaction With Life Among College Students in China: Nine Months After Initiation of the Outbreak of COVID-19. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.777190>
- Zairin, Z. (2017). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Jasa Ekosistem. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2(1), 84–94.